



KECAMAN PAULUS TERHADAP PERCABULAN Uraian dan Refleksi Teologis 1Kor 5:1-13

¹Herkulanus Dino, ²Hendrikus Ngambut

^{1,2}Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: herkulanusdino3@gmail.com¹

Abstrak

Dewasa ini permasalahan seksual memperlihatkan bahwa tubuh kerap kali menjadi komoditas dan direduksi untuk kenikmatan semata. Tubuh dijadikan objek kesenangan pribadi tanpa menyadari misteri Allah yang tersembunyi di dalamnya. Salah satu masalah dalam hubungan seks yang cukup meresahkan masyarakat adalah percabulan. Kenyataan tersebut mengungkapkan bahwa di zaman ini masih terjadi kekaburan makna pada seksualitas, sehingga tak jarang manusia baik itu laki-laki maupun perempuan lebih mengutamakan kenikmatan tubuh. Seksualitas adalah anugerah ilahi yang sakral, kuat, dan mendalam, yang dirancang untuk membawa manusia pada persatuan dan kesempurnaan. Namun ketika disalahgunakan dalam bentuk percabulan, seksualitas dapat mencemarkan tubuh dan merusak jiwa. Dalam 1Kor 5:1-13 Paulus menegaskan bahwa percabulan bukan sekadar dosa moral, tetapi juga dosa terhadap diri sendiri, karena menyentuh hakikat terdalam dari keberadaan manusia sebagai laki-laki dan perempuan. Percabulan menghancurkan kehidupan rohani, melumpuhkan kepekaan terhadap Allah, dan mengganggu hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Fenomena ini tidak hanya berdampak secara individu, tetapi juga berkontribusi pada degradasi moral dalam masyarakat. Oleh karena itu, solusi utama untuk mengatasi percabulan adalah menempatkan kembali tubuh dan jiwa dalam kasih Allah yang sejati, yang mampu mengarahkan manusia kepada kekudusan dan pemulihan diri. Kajian ini berupaya memahami makna dan implikasi ajaran Paulus mengenai percabulan serta relevansinya dalam konteks kehidupan modern, khususnya dalam menghadapi tantangan amoralitas seksual di era kontemporer.

Kata Kunci: *seksualitas, percabulan, Santo Paulus, tubuh, kekudusan, kehidupan rohani*

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej 1:27),¹ yang berarti manusia memiliki dimensi jasmani dan rohani.² Tubuh manusia bukanlah sekadar alat, melainkan pengungkapan dirinya sebagai persona³ melalui tubuh, manusia mencerminkan dan menghadirkan Allah dalam dunia.⁴ Oleh karena itu, harus dihargai dan diperlakukan dengan hormat.⁵

Yesus Kristus disebut sebagai “*gambar Allah yang tidak kelihatan*” (Kol 1:15), karena hubungan-Nya dengan Allah dan hubungan-Nya yang penuh damai dengan Bapa-Nya sebagai Anak. sehingga dalam diri-Nya, manusia melihat perwujudan Allah yang sejati. Rupa Allah ini tidak hanya dilihat dari kapasitas manusia, melainkan dari relasi yang dijalinnya dengan Allah, terutama dalam kasih dan kesatuan.⁶

Perbedaan seks⁷ antara laki-laki dan perempuan, yang bersifat saling melengkapi, merupakan ekspresi dari relasi antara manusia dan Allah. Perbedaan ini bukan hanya aspek biologis, tetapi mencerminkan gambar Allah secara utuh ketika keduanya hidup bersatu dalam relasi yang harmonis dan penuh sukacita, sehingga



melalui perbedaan tersebut, laki-laki dan perempuan mampu melanjutkan karya penciptaan secara bersama-sama. Persatuan ini mencapai puncaknya dalam pernikahan, di mana pasangan saling menyerahkan diri dalam cinta dan keterbukaan terhadap kehidupan (prokreasi).⁸

Salah satu cara yang paling nyata untuk mengungkapkan kebenaran fundamental tentang manusia, bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, adalah melalui ikatan pernikahan. Dalam pernikahan, laki-laki dan perempuan dapat saling menerima dan menyerahkan diri secara utuh satu sama lain. Pernikahan memungkinkan terjadinya penyatuan hidup dan cinta yang mendalam, sebagaimana telah dirancang oleh Allah sejak awal. Dalam konteks ini seksualitas⁹ merupakan bentuk penyerahan diri yang timbal balik antara suami dan istri, yang bersifat unik dan eksklusif bagi mereka dalam pernikahan.¹⁰

Seksual¹¹ dalam perkawinan mempunyai tujuan (finalitas) saat berhubungan seks, yaitu: cinta kasih, penyerahan diri secara timbal-balik dan prokreasi (heteroseksual). Oleh karena itu, penghayatan hubungan seksual secara pribadi dan egois, juga saat pranikah, di luar nikah, dan homoseksual bertentangan dengan pandangan Kristen tentang cinta dan perjanjian.¹²

Di era modern, kemajuan teknologi membawa manfaat besar bagi masyarakat. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan pengaruh yang positif, yakni kemudahan dalam mendapatkan informasi, menjalin relasi, memberikan hiburan yang edukatif dan membangun kreativitas.¹³ Namun di sisi lain, informasi yang mudah diakses kerap disalahgunakan untuk hal-hal yang merusak, seperti pornografi, hubungan seksual pra-nikah, hubungan seksual di luar nikah, perilaku masturbasi, serta pelecehan anak secara seksual.¹⁴ Permasalahan seksual tersebut memperlihatkan bahwa tubuh kerap kali dijadikan objek kesenangan pribadi tanpa menyadari misteri Allah yang tersembunyi di dalamnya.¹⁵

Salah satu penyimpangan seksual yang marak terjadi di masyarakat adalah percabulan¹⁶. Andre Leonard menyebut bahwa hubungan seksual di luar pernikahan sebagai bentuk percabulan.¹⁷ Data Survey dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, yang dilakukan setiap lima tahun sekali, menunjukkan bahwa sekitar 2% remaja perempuan dan 8% remaja laki-laki berusia 15 hingga 24 tahun dilaporkan pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Dari jumlah tersebut, sebanyak 11% mengalami kehamilan yang tidak diinginkan.¹⁸ Selanjutnya, hasil penelitian dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2023 menunjukkan bahwa 60% remaja berusia 16 hingga 17 tahun telah melakukan aktivitas seksual, 20% melakukannya pada usia 14 hingga 15 tahun, dan 20% lainnya pada usia 19 hingga 20 tahun.¹⁹ Statistik ini secara jelas menunjukkan bahwa mayoritas remaja, baik laki-laki maupun perempuan, melakukan aktivitas seksual sebelum menikah.²⁰

Di zaman sekarang ini, makna seksualitas masih sering dipahami secara kabur dan tidak utuh. Seks dipersempit menjadi sarana pemuasan nafsu belaka. Tubuh kerap diperlakukan sebagai objek, bukan subjek cinta.²¹ Percabulan justru menjadi sarana untuk pelepasan nafsu atau pencarian kemikmatan erotis semata, yang bersifat sementara dan egoistik. Praktik ini bertentangan dengan konsep cinta dalam tradisi Kristen yang menuntut totalitas penyerahan diri, bukan kenikmatan yang egoistik. Cinta sejati melibatkan komitmen dan pengorbanan, bukan hanya hasrat.²²

Dalam Perjanjian Baru, Yesus tidak terlalu menekankan sanksi atas penyimpangan seksual (bdk. Mat 19:4-6). Ia lebih mengutamakan kemurnian hati dan kasih (bdk. Mat 5:27-28), serta mengecam sikap-sikap seperti kesombongan dan kemunafikan (bdk. Mat 23:27-28; Luk 18:9-14; Mat 7:1-5). Yesus menunjukkan belas



kasih kepada mereka yang berdosa secara seksual, seperti dalam kasus perempuan yang berzinah (bdk. Yoh 18:1-11; Yoh 4:1-26; Luk 7:36-50).²³

Berbeda dengan sikap Yesus, Paulus menunjukkan sikap lebih tegas terhadap penyimpangan seksual, seperti yang tertulis dalam surat kepada jemaat di Korintus (1Kor 5:1-3; 6:12-20). Karena bertentangan dengan etika Kristen,²⁴ Paulus mengancam keras segala bentuk percabulan, termasuk hubungan dengan wanita tuna susila (bdk. 1Kor 5:9-11). Menurut Paulus, anugerah baptisan telah menjadikan tubuh orang Kristen sebagai bagian dari tubuh Kristus dan satu roh dengan-Nya. Maka, tindakan percabulan merusak kesatuan dengan Kristus dan menjadikan orang tersebut najis serta tidak layak mewarisi Kerajaan Allah.²⁵

Perbedaan sikap antara Yesus dan Paulus ini dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang mereka hadapi. Meski berbeda pendekatan, keduanya sepakat bahwa seksualitas harus dijalani dalam terang kasih dan kekudusan.²⁶ Artikel ini mau mendalami perintah Paulus yang melarang tindakan percabulan menurut 1Kor 5:1-13 dengan pendekatan berikut:

- a) Apa itu percabulan?
- b) Mengapa kaum beriman Kristiani harus menghindari percabulan?
- c) Apa hukuman bagi kaum beriman kristiani dari tindakan percabulan?

PEMBAHASAN

1Kor 5:1-13 dalam Konteksnya

Korintus adalah kota pelabuhan dengan kebebasan seksnya. Seks bebas itu merajalela karena pengaruh praktik “pelacuran suci” dan komersialisasi seks dari kuil dewi kesuburan Aphrodite. Akibat dari praktik tersebut Korintus dikenal luas sebagai kota dengan reputasi moral yang buruk. Kejahatan seksual, termasuk pelacuran dan percabulan, menjadi hal lazim bahkan menjadi bagian dari identitas kota.²⁷ Tokoh seperti Aristophanes bahkan menciptakan istilah-istilah yang merujuk pada perilaku seksual menyimpang dengan mengacu pada nama Korintus, seperti *korinthiazesthai* (berzinah) dan *korinthiazô* (berperilaku cabul seperti orang Korintus).²⁸ Dosa seksual yang terjadi di sana sama dengan dosa seksual yang terjadi di pelabuhan manapun, di mana uang dapat mengalir dengan bebas, perempuan dan laki-laki tersedia di sana, bagaikan aroma daging yang menarik lalat.²⁹

Munculnya berbagai persoalan moral dan etika di tengah jemaat menunjukkan bahwa komunitas Kristen di Korintus belum sepenuhnya dewasa dalam iman. Pengaruh budaya dan kehidupan amoral di kota Korintus masih sangat kuat membentuk perilaku umat. Menanggapi situasi ini, Paulus menulis surat pertamanya kepada jemaat Korintus dari Efesus, menjelang Paskah tahun 57 (lih. 1Kor 16:8; 5:8). Surat ini ditulis sebagai respons atas laporan mengenai permasalahan yang terjadi di komunitas dan bertujuan untuk mengoreksi praktik-praktik yang menyimpang dari ajaran Kristiani.³⁰

Kesatuan 1Kor 5:1-13 dengan Perikop Sebelum dan Sesudahnya

Paulus pertama-tama berbicara mengenai perpecahan di kalangan jemaat dan memarahi mereka karena jemaat di Korintus masih berpikir dan hidup dengan standar hikmat duniawi. Mereka bersikap sombong atau meninggikan diri dan menganggap diri mereka memiliki kebijaksanaan (1Kor 4:6-13). Paulus kemudian membicarakan berbagai persoalan mengenai kekacauan dalam bidang susila, seperti kasus incest (1Kor 5:1-13); dan mengadu ke pengadilan sipil (1Kor 6:1-12).

Dalam perikop sebelumnya (1Kor 4:6-7) Paulus dan Apolos menjadikan diri mereka teladan bagi jemaat Korintus, untuk melawan kesombongan dan perpecahan.



Mereka menegaskan pentingnya kerendahan hati dan persatuan dalam komunitas, terutama menghadapi masalah moral seperti kasus percabulan (5:1-13) dan pencarian keadilan terhadap orang-orang yang tidak benar (6:1-11).³¹ Selanjutnya, dalam 1Kor 4:8-13 Paulus mengkritik sikap jemaat yang merasa telah “kenyang, kaya dan bertindak seperti raja yang mengarah kepada rasa nafsu”. Ia memperingatkan bahwa sikap itu melahirkan kesombongan (*hybris*).³² Ia menyoroti kesenjangan antara sikap sombong jemaat dan penderitaan yang dialami para rasul, menggambarkan dirinya dan Apolos sebagai orang yang hina dan “sampah dunia”, demi menunjukkan makna sejati dari mengikuti Kristus.³³ Paulus menegaskan bahwa sebagai bapa 33esame mereka, ia berhak menegur dan mendesak mereka meneladani hidupnya.³⁴ Ia mengutus Timotius untuk mengingatkan mereka akan ajaran Kristus, dan memperingatkan bahwa jika mereka tidak berubah, ia akan datang dengan ketegasan.³⁵

Dalam 1Kor 5:1-13 Paulus menegur jemaat Korintus karena menolerir kasus percabulan yang serius, yaitu seorang pria hidup dengan istri ayahnya³⁶ (*inces*),³⁷ hal yang bahkan tidak dilakukan oleh bangsa kafir. Jemaat dinilai sombong dan gagal menjaga kemurnian komunitas. Paulus meskipun tidak hadir secara fisik, menghukum pria itu dengan ekskomunikasi (diserahkan kepada setan) agar ia bertobat dan demi menjaga kekudusan Gereja. Ia menekankan bahwa dosa seksual bukan urusan pribadi semata, melainkan berdampak pada seluruh tubuh Kristus. Oleh karena itu, jemaat harus menolak kejahatan dan hidup dalam kemurnian dan kebenaran.³⁸

Dalam periko sesudahnya (1Kor 6:1-11) Paulus menegur jemaat Korintus karena menggugat 33esame anggota ke pengadilan sipil. Ia menilai hal itu tidak pantas, sebab perselisihan antarumat harus diselesaikan secara internal demi menjaga identitas mereka sebagai umat kudus Allah. Paulus menekankan bahwa lebih baik menderita daripada mencemarkan nama jemaat di hadapan orang yang tidak beriman.³⁹ Ia mengingatkan bahwa orang yang tidak adil tidak akan mewarisi Kerajaan Allah, dan bahwa jemaat Korintus telah ditebus, dikuduskan, dan dibenarkan dalam Kristus, sehingga harus hidup sesuai panggilan mereka sebagai orang percaya.⁴⁰

Struktur dan Komentar 1Kor 5:1-13

Menurut Daniel J. Harington, struktur 1Kor 5:1-13 dapat dijabarkan dalam dua bagian, yaitu ay. 1-8 (komunitas yang dimurnikan) dan ay. 9-13 (menjauhi kejahatan).⁴¹

Dalam 1Kor 5:1-8 Paulus menguraikan masalah perilaku seksual yang amoral di kalangan jemaat Korintus, yakni ada orang yang hidup dengan istri ayahnya atau percabulan, dan kesombongan mereka atas ketidakpedulian terhadap kasus tersebut (ay. 1-2). Paulus yang hadir dalam roh bersama dengan jemaat, menganjurkan pengucilan terhadap pelaku *inces* atau ekskomunikasi (ay. 3-5), karena teladan buruk dari satu orang dapat berisiko mempengaruhi semua orang (ay. 6). Sisa-sisa dari masa lalu yang penuh dosa ini seharusnya sudah dibersihkan (ay. 7-8).⁴²

Dalam 1Kor 5:9-13 Paulus dengan otoritasnya sebagai bapa bagi jemaat Korintus, menerangkan bahwa ia berhak untuk mendisiplinkan mereka dengan beberapa larangan (ay. 9-11), tetapi hanya Allahlah yang dapat menghakimi orang-orang di luar jemaat (ay. 12-13).⁴³

Refleksi Teologis 1Kor 5:1-13

Kesombongan dan Dosa Seksual yang Mencemarkan Kekudusan Jemaat



Dalam 1Kor 5:1-13, Paulus mengecam keras praktik percabulan dalam jemaat Korintus, terutama kasus *incest*, yakni seorang pria yang hidup dengan istri ayahnya. Hal ini mencerminkan pengaruh budaya Korintus yang liberal secara seksual, termasuk pelacuran suci di kuil Aphrodite. Jemaat keliru memahami kebebasan dalam Kristus, menganggap seks bebas sebagai hal biasa, seperti makan dan minum (bdk. 1Kor 6:13a).⁴⁴

Paulus menegaskan bahwa percabulan bukan sekadar dosa moral, tetapi mencemarkan tubuh sebagai bait Roh Kudus. Ia membedakan antara zinah (hubungan seks yang melibatkan orang menikah) dan percabulan (hubungan di luar pernikahan, termasuk pelacuran), yang keduanya bertentangan dengan hukum Allah.⁴⁵ Paulus yang menerima laporan ini dari keluarga Kloe, menyatakan bahwa perbuatan tersebut bahkan tidak dilakukan oleh bangsa kafir, dan merusak kesaksian jemaat di hadapan dunia.⁴⁶

Kesombongan Jemaat Korintus Merusak Tatanan Moral

Jemaat Korintus tampak bersikap toleran terhadap dosa percabulan, bahkan tidak menjatuhkan hukuman kepada pelakunya (1Kor 5:2). Hal ini dipengaruhi oleh budaya Korintus yang pesimis dan kesalahpahaman tentang kebebasan dalam Kristus. Mereka memakai slogan “*Segala sesuatu halal bagiku*” (1Kor 6:12) untuk membenarkan tindakan amoral, termasuk seks bebas dan *incest*.⁴⁷

Para penafsir seperti Richard B. Hays dan Gordon D. Fee menunjukkan bahwa jemaat merasa diri rohani dan bijaksana, sehingga merasa bebas secara moral.⁴⁸ Bruce W. Winter menjelaskan bahwa kaum elit di jemaat membenarkan pesta dan seks bebas sebagai kenikmatan sah,⁴⁹ selaras dengan budaya kuno yang menoleransi perilaku kelas atas.⁵⁰

Paulus menegaskan bahwa tubuh bukan untuk percabulan, tetapi untuk Tuhan (1Kor 6:13), karena tubuh adalah bait Roh Kudus (1Kor 6:19-20).⁵¹ Ia mengkritik penyalahgunaan kebebasan Kristen sebagai pembenaran untuk perilaku amoral yang merusak relasi dengan Allah dan jemaat. Kebebasan dalam Kristus bukan berarti bertindak tanpa batas, tetapi harus dihayati dalam kasih, kesucian, dan tanggung jawab terhadap tubuh Kristus, yaitu komunitas umat Allah.⁵²

Tubuh Orang Kristen adalah Anggota Tubuh Kristus

Paulus mendasarkan larangan terhadap percabulan pada doktrin kebangkitan tubuh (1Kor 6:1:14). Ia menegaskan bahwa tubuh manusia akan dibangkitkan dan memiliki nilai kekal, sehingga tidak boleh direndahkan atau dipakai untuk dosa. Pandangan ini melawan dualisme Yunani-Romawi yang meremehkan tubuh dan hanya menilai roh sebagai unsur utama.⁵³

Sebagian jemaat Korintus menganut eskatologi yang berlebihan (*over-realized eschatology*)⁵⁴, mengira mereka telah hidup dalam kesempurnaan rohani sehingga tindakan jasmani seperti percabulan dianggap tidak relevan, karena yang penting adalah roh yang telah disempurnakan.⁵⁵ Paulus membantah keras pandangan ini dan menegaskan bahwa tubuh orang percaya adalah anggota Kristus dan bait Roh Kudus (1Kor 6:15-19),⁵⁶ sehingga harus dijaga kesuciannya.⁵⁷

Dalam 1Kor 5 Paulus mengecam jemaat yang membiarkan dosa percabulan tanpa tindakan. Ia memerintahkan agar orang yang berbuat demikian dikucilkan, demi menjaga kekudusan jemaat.⁵⁸ Ia menggunakan metafora ragi, yakni sedikit dosa bisa merusak seluruh jemaat (1Kor 5:6-8).⁵⁹

Paulus menekankan bahwa hubungan seksual bukan sekadar fisik, tetapi menyatukan dua pribadi dalam satu daging (1Kor 6:16, bdk. Kej 2:24).⁶⁰ Oleh karena itu, percabulan berarti pengkhianatan terhadap kesatuan rohani dengan Kristus. Ia



menyerukan agar orang percaya menjauhkan diri dari percabulan (1Kor 6:18), sebab tubuh adalah milik Kristus dan tempat kediaman Roh Kudus (1Kor 6:19-20).⁶¹ Gambaran tubuh sebagai bait Roh Kudus mengacu pada konsep kehadiran Allah dalam Bait Suci Perjanjian Lama.⁶² Paulus menunjukkan bahwa tubuh orang percaya adalah tempat kudus, sehingga tak dapat dicemari dengan dosa.⁶³ Karena itu, menjaga kekudusan tubuh merupakan bentuk ketaatan kepada Allah yang telah menebus dan tinggal dalam diri orang percaya.⁶⁴

Hukum Ekskomunikasi demi Pertobatan dan Keselamatan

Paulus mengecam jemaat Korintus karena membiarkan dosa percabulan tanpa tindakan. Ia memerintahkan pengucilan pelaku demi menjaga kekudusan jemaat dan memberi efek jera. Pengucilan ini berkaitan dengan konsep ekskomunikasi, yakni pemutusan seseorang dari persekutuan Gereja karena dosa berat, bukan hanya sebagai hukuman, melainkan sebagai sarana koreksi dan pemulihan.⁶⁵

Ekskomunikasi, hukuman kanonik yang peling berat, mencabut hak rohani seseorang hingga ia bertobat.⁶⁶ Terdapat tiga jenis kecaman: larangan, penangguhan, dan ekskomunikasi, dengan ekskomunikasi menempatkan pelaku di luar persekutuan umat beriman. hukuman ini bersifat korektif dan berfokus pada keselamatan jiwa.⁶⁷

Para teolog berbeda pandangan mengenai apakah ekskomunikasi sepenuhnya mencabut keanggotaan seseorang dalam Gereja. Ada yang menyatakan ekskomunikasi hanya memisahkan diri dari komunikasi dengan Gereja, bukan keanggotaan penuh,⁶⁸ sementara yang lain menyebut ekskomunikasi setara dengan pengusiran dari Gereja.⁶⁹ Gereja sendiri membedakan antara *Tolerate* (masih dianggap anggota) dan *Vitandi* (tidak lagi dianggap anggota).⁷⁰

Ajaran Gereja Dewasa ini tentang Dosa Seksual dan Hukuman Ekskomunikasi

Seksualitas manusia adalah bagian kodrati dan anugerah dari Allah, yang dalam ajaran Gereja Katolik diarahkan pada cinta sejati dalam perkawinan, terbuka pada kehidupan, dan dijalani sesuai moral ilahi.⁷¹ Hubungan seksual dianggap sakral, bukan untuk kesenangan semata atau eksploitasi, tetapi sebagai ekspresi cinta yang total dan bertanggung jawab.⁷²

Gereja Katolik menolak penyalahgunaan seksualitas seperti pornografi, onani, dan hubungan seks di luar nikah atau percabulan, karena bertentangan dengan martabat manusia.⁷³ Dalam 1 Kor 5, Paulus menegur jemaat atas kasus *incest*⁷⁴ dan memerintahkan ekskomunikasi pelaku untuk melindungi Gereja serta mendidik pelaku agar bertobat.⁷⁵

Ekskomunikasi sebagai bentuk hukuman rohani, telah dikenal sejak tradisi Yahudi dan digunakan Gereja awal sebagai sarana koreksi dan perlindungan komunitas.⁷⁶ tindakan ini sah secara Kitab Suci, diajarkan oleh Kristus, dan dijadikan oleh otoritas Gereja demi menjaga kesucian komunitas.⁷⁷

Relevansi bagi Orang Kristen Dewasa Ini

Kecaman Paulus untuk menghindari percabulan adalah perintah aktual yang harus dihidupi oleh setiap umat beriman Kristiani, khususnya pria maupun wanita. Kecaman ini bertujuan agar umat beriman Kristiani terhindar dari kenajisan tubuh yang menghancurkan kehidupan rohani, melumpuhkan kepekaan terhadap Allah, dan mengganggu hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Selain itu, kecaman ini juga membantu kaum religius untuk menghayati kaul keperawanan/kemurnian yang diikrarkan.



Tubuh Orang Kristen adalah Tubuh yang Mulia

Tubuh bukan hanya susunan jasmani, tetapi bagian dari manusia rohani yang menyatu dengan jiwa.⁷⁸ Tubuh menjadi sarana komunikasi, termasuk dalam seksualitas yang mengandung makna cinta dan pembiakan.⁷⁹ Namun, tubuh juga rentan terhadap dosa, penderitaan, dan kematian. Paulus mengancam penyalahgunaan tubuh dalam percabulan karena mencemarkan bait Roh Kudus.⁸⁰

Bagi orang Kristen, tubuh harus dipandang dalam terang iman, bukan untuk memuaskan nafsu, tetapi untuk memuliakan Allah.⁸¹ Paulus menolak pandangan liberal yang menyamakan seks dengan kebutuhan jasmani biasa, karena tubuh dimaksudkan untuk kebangkitan dan kemuliaan bersama Kristus.⁸² Maka, tubuh adalah milik Kristus, bukan milik pribadi.⁸³

Dosa percabulan bukan yang terbesar, tetapi sangat dalam karena menyentuh hakikat manusia sebagai pria dan wanita. Percabulan melukai diri sendiri secara fisik dan rohani, serta menjauhkan dari Allah dan sesama.⁸⁴ Hanya cinta sejati yang mampu memulihkan manusia dari kerusakan akibat dosa seksual.⁸⁵

Kaum Religius Menghidup Kaul Kemurnian

Hidup selibat dalam hidup bakti adalah panggilan dan karunia Allah bagi individu tertentu untuk membaktikan diri sepenuhnya kepada Allah dan Gereja. Selibat bukan sekadar tidak menikah, tetapi merupakan penyerahan total diri demi Kerajaan Allah.⁸⁶ Hal ini adalah komitmen seumur hidup yang menuntut kemurnian, kedewasaan rohani, dan pengelolaan seksualitas secara bertanggung jawab.⁸⁷

Kaum religius menghadapi tantangan dalam menjaga kaul kemurnian, terutama dalam hal mengelola dorongan seksual.⁸⁸ Oleh karena itu, mereka perlu menyadari makna selibat sebagai ungkapan kasih kepada Allah dan sebagai sublimasi naluri seksual untuk sesuatu yang lebih tinggi.⁸⁹

Kematangan seksual dalam hidup selibat mencakup hubungan yang seimbang dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan.⁹⁰ Hidup selibat memungkinkan seseorang lebih bebas untuk berdoa dan berkarya bagi Allah tanpa terikat pada tanggung jawab dalam kehidupan keluarga.⁹¹

Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa selibat dan perkawinan saling melengkapi. Keduanya merupakan panggilan menuju kesucian, dan kemurnian adalah tuntutan bagi semua orang sesuai dengan status hidup masing-masing.⁹² Hidup selibat harus dijalani dengan ketulusan, kesederhanaan, dan komitmen penuh kepada Allah.

KESIMPULAN

Perikop 1Kor 5:1-13 berisi kecaman Paulus terhadap jemaat Korintus atas praktik percabulan, khususnya *incest*, yang dianggap biasa oleh sebagian jemaat karena pengaruh budaya seks bebas di kota Korintus. Paulus menegaskan bahwa dosa tersebut mencemarkan kekudusan jemaat sebagai tubuh Kristus dan bait Roh Kudus. Oleh karena itu, ia menjatuhkan hukuman pengucilan (ekskomunikasi) kepada pelaku agar jemaat tetap kudus dan pelaku bertobat demi keselamatannya.

Ekskomunikasi dalam Gereja Katolik merupakan hukuman paling serius yang menjauhkan pelaku dari hak-hak rohani dan komunitas Gereja sampai ia bertobat. Gereja memandang seksualitas sebagai anugerah Allah yang harus dijalani dalam ikatan pernikahan untuk cinta dan prokreasi. Setiap bentuk penyipangan seksual seperti percabulan, seks bebas, dan onani, dianggap bertentangan dengan ajaran moral Gereja dan harus ditinggalkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Agudo, P. *Aku Memilih Engkau*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Arifati, W. *Espos Id: BKKBN: 60 Persen Remaja Usia 16-17 Tahun di Indonesia Lakoni Seks Pranikah*. <https://news.espos.id/bkkbn-60-persen-remaja-usia-16-17-tahun-di-indonesia-lakoni-seks-pranikah-1703798>. Diakses pada 4 Agustus 2023.
- Brown, R.E. et al (ed.). *The New Jerome Biblical Commentary*. Ireland: Great Britain, 1991.
- Chazawi, A. *Tindak Pidana Mengenai Kesopanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Ciampa, R.E. and Brian S. Rosner. *The First Letter to the Corinthians*. Grand Rapids/Nottingham: Eerdmans/Apollos, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional (ed.). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Dokumen Konsili Vatikan II. *Konstitusi Pastoral Gereja Gaudium et Spes tentang Gereja dalam Dunia Dewasa ini*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993.
- Fee, G.D. *The First Epistle to the Corinthians*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991.
- Harrington, D.J. (ed.). *First Corinthians*, Sacra pagina 7. Minnesota: Liturgical Press, 1999.
- Hays, R.B. *First Corinthians*. Louisville: John Knox, 1997.
- Higgins, G.C. *Dilema Moral Zaman Ini*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Hyland, F.E. *Excommunication: Its Nature, Historical Development and Effects*. Washington, Catholic University of America, 1928.
- Irawan, Al.B. *Seks, Selibat, & Persahabatan Sebagai Karisma*. Jakarta: Obor, 2009.
- Katekismus Gereja Katolik*. Diterjemahkan oleh P. Herman Embuiru, SVD. Ende: Nusa Indah, 2014.
- Komisi Kateketik. *Hidup Di Era Digital: Gagasan Dasar dan Modul Katekese*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Kowarin, P.F. "Memaknai Seksualitas Katolik dalam Konteks Skandal Seksual Para Imam", dalam *Fides et Ratio*, 7/1 (2022), hlm. 57-67.
- Kraeng, A. "Tubuhku Adalah Ibadahku", dalam Antonius Primus (ed.), *Tubuh dalam Balutan Teologi: Membuka Selubung Seksualitas Tubuh bersama Paus Yohanes Paulus II*. Jakarta: Obor, 2014.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Surat-surat Paulus 2*, Tafsir Perjanjian Baru 7 (Judul asli: *New Testament Reading Guide, The First and Second Episthel of St. Paul to the Corinthians*. Diterjemahkan oleh A.S. Hadiwiyata. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Leonard, A. *Yesus dan Tubuhmu: Tuntunan Moral Seksual Bagi Kaum Muda*. Jakarta: Obor, 2002.
- Maas, K. *Teologi Moral Seksualitas*. Ende: Nusa Indah, 2013.
- Marmidi, F.X. *Surat-surat Paulus*. Pematangsiantar: STFT Santo Yohanes, 2024 (Diktat).
- Moa, A. "Seksualitas Manusia: Realitas dan Panggilan kepada Cinta kasih" dalam *Logos* 3/1, (Januari 2004), hlm. 1-14.



- Novrizaldi. *Kemenko PMK: Pemerintah Fokus Cegah Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Pemuda*. <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-fokus-cegah-perilaku-seksual-berisiko-di-kalangan-pemuda>. Diakses pada 1 Juni 2023.
- Paus Yohanes Paulus II. *Anjuran Apostolik Familiaris Consortiomengenai (Keluarga)*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.
- Ramadhani, D. *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Ridick, J. *Kaul Harta Melimpah dalam Tanah Liat*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Robertson, A. et al. *A Critical and Exegetical Commentary on the First Epistle of St Paul to the Corinthians*. Edinburgh: T&T Clark, 1986.
- Sebho, F. *Eстетika Tubuh Seni Menjelajahi Diri*. Maumere: Ledalero, 2017.
- Sulistiyo, S. et al. "Bahaya Percabulan Bagi Identitas Kristen: Sebuah Refleksi Teologis dari 1 Korintus 6:18-20 dan Relevansinya Bagi Generasi Milenial", dalam *Voice of Wesley*, 6/2 (2023), hlm. 42-57.
- Surip, S. *Melengkapi Menjadi Satu Daging: Inspirasi Biblis Bina Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Tukan, J.S. *Etika Seksual dan Perkawinan*. Jakarta: Intermedia, 1990.
- Viswandro (ed.). *Kamus Istilah Hukum*. Yogyakarta: Medpress Digital, 2014.
- Winter, B.W. *After Paul Left Corinth: The Influence of Secular Ethics and Social Change*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Yahya, P.W. "Tubuh Adalah Bagi Tuhan: Sebuah Tinjauan Eksegetis 1 Korintus 6: 12-20", dalam *Veritas*, 14/2 (Oktober 2013), hlm. 233-251.

¹ Para penafsir masa kini mengkritik konsepsi-konsepsi tentang gambar Allah yang menekankan kualitas-kualitas manusia, seperti kekuatan, kecerdasan, akal budi, dan kehendak. Sebaliknya, hubungan relasional antara Allah dan manusia, khususnya fakta bahwa Allah menjadikan manusia sebagai rekan-kerja-Nya. Oleh karena itu, gambar dan rupa Allah tidak ditemukan dalam kemampuan manusia, tetapi dalam hubungan yang Allah bangun dengan manusia yang memungkinkan mereka untuk menjadi rekan kerja-Nya, duta-Nya, dan kemuliaan-Nya di bumi. Dikutip oleh Surip Stanislaus, menurut J. Moltmann, "*manusia sebagai gambar dan rupa Allah di bumi terlibat dalam tiga hubungan yang fundamental, yaitu: Sebagai wakil Allah dan yang atas nama-Nya menguasai makhluk-makhluk lain di bumi; sebagai mitra-kerja Allah yang dapat berbicara dengan Allah dan menanggapi firman-Nya; sebagai rupa Allah yang menampilkan kemuliaan-Nya di bumi.*" [Lihat Surip Stanislaus, *Melengkapi Menjadi Satu Daging: Inspirasi Biblis Bina Keluarga* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm. 7-8.]

² *Katekismus Gereja Katolik*, diterjemahkan oleh P. Herman Embuiru, SVD (Enda: Nusa Indah, 2014), no. 364. Kutipan selanjutnya dari Katekismus Gereja Katolik ditulis KGK dan diikuti nomor yang dirujuk.

³ KGK, no. 365.

⁴ Surip Stanislaus, *op. cit.*, hlm. 6.

⁵ Konsili Vatikan II, "Konstitusi Pastoral Gereja dalam Dunia Modern" (*Gaudium et Spes*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993), no. 14. Kutipan selanjutnya akan ditulis GS dan diikuti nomor yang dirujuk.

⁶ Surip Stanislaus, *op. cit.*, hlm. 8.

⁷ Berarti jenis kelamin. [Lihat Departemen Pendidikan Nasional (ed.), *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1287.]

⁸ Surip Stanislaus, *op. cit.*, hlm. 9.

⁹ Bagian penting dari diri seseorang dan bersifat beragam dan personal, seperti ciri, sifat, atau peranan seks. [Lihat Departemen Pendidikan Bahasa (ed.), *op. cit.*, hlm. 1287.]

¹⁰ Paus Yohanes Paulus II, *Anjuran Apostolik Familiaris Consortio mengenai (Keluarga)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 30), diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019), no. 11. Kutipan selanjutnya akan ditulis FC dan diikuti nomor yang dirujuk.



¹¹ Berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. [Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, hlm. 1287.]

¹² Gregory C. Higgins, *Dilema Moral Zaman Ini* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 68; bdk. Andre Leonard, *Yesus dan Tubuhmu: Tuntunan Moral Seksual Bagi Kaum Muda* (Jakarta: Obor, 2002), hlm. 47.

¹³ Komisi Kateketik, *Hidup Di Era Digital: Gagasan Dasar dan Modul Katekese* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 59-61.

¹⁴ Johan Suban Tukan, *Etika Seksual dan Perkawinan* (Jakarta: Intermedia, 1990), hlm. 74-117.

¹⁵ Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 22.

¹⁶ Kata percabulan, berakar dari kata “cabul” yang berarti hal yang keji, kotor dan tidak senonoh (melanggar kesopanan dan kesusilaan). Jadi, percabulan (kata kerja yang diawali dan diakhiri dengan kata imbuhan “per-an”), yang menyatakan hasil perbuatan, tempat, atau peristiwa itu sendiri. Percabulan dapat didefinisikan segala bentuk tindakan yang dilakukan terhadap diri sendiri atau terhadap orang lain yang berhubungan dengan perkara cabul atau pelanggaran kesopanan, yang melibatkan alat kelamin atau bagian tubuh lainnya yang dapat menimbulkan hasrat seksual. Menurut Surip Stanislaus, percabulan/persundalan, yaitu seorang perempuan yang melakukan hubungan seks dengan pasangan di luar pernikahan yang sah atau bukan dengan suaminya sendiri. Meskipun tetap dianggap sebagai tindakan berdosa hukumannya tetap ringan dibandingkan perzinahan, karena disebabkan oleh kondisi sosial dan keadaan ekonomi yang kecil, sehingga hubungan seks diperjualbelikan dan orang yang memakai jasa/pelayanannya harus memberikan upah/bayaran kepadanya (lih. Ams 6:26 bdk. Ams 6:29; Yeh 16:31b-34). [Lihat Departemen Pendidikan Nasional (ed.), *op. cit.*, hlm. 247; bdk. Viswandro (ed.), *Kamus Istilah Hukum* (Yogyakarta: Medpress Digital, 2014), hlm. 148; bdk. juga Adami Chazawi, *Tindak Pidana Mengenai Kesopanaan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 80; bdk. juga Surip Stanislaus, *op. cit.*, hlm. 218-219.]

¹⁷ Andre Leonard, *op. cit.*, hlm. 47.

¹⁸ Novrizaldi, *Kemenko PMK: Pemerintah Fokus Cegah Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Pemuda*, <https://www.kemencopmk.go.id/pemerintah-fokus-cegah-perilaku-seksual-berisiko-di-kalangan-pemuda>, diakses pada 1 Juni 2023.

¹⁹ Wilda Arifati, *Espos Id: BKKBN: 60 Persen Remaja Usia 16-17 Tahun di Indonesia Lakoni Seks Pranikah*, <https://news.espos.id/bkkbn-60-persen-remaja-usia-16-17-tahun-di-indonesia-lakoni-seks-pranikah-1703798>, diakses pada 4 Agustus 2023.

²⁰ Samuel Sulistiyo et al., “Bahaya Percabulan Bagi Identitas Kristen: Sebuah Refleksi Teologis dari 1 Korintus 6:18-20 dan Relevansinya Bagi Generasi Milenial” dalam *Voice of Wesley*, 6/2 (2023), hlm. 44-45.

²¹ Fredy Sebho, *Eстетika Tubuh Seni Menjelajahi Diri* (Maumere: Ledalero, 2017), hlm. 15.

²² Andre Leonard, *op. cit.*, hlm. 47.

²³ Kees Maas, *Teologi Moral Seksualitas* (Ende: Nusa Indah, 2013), hlm. 102.

²⁴ Paulus memahami etika Kristen dalam kerangka “menjadi diri sendiri” sebagai orang yang telah ditebus di dalam Kristus. Ia mengajak jemaat Korintus untuk membersihkan raga lama agar menjadi adonan yang baru (1Kor 5:7-8), menegaskan bahwa mereka tidak boleh berbuat cabul karena tubuh mereka telah dipisahkan bagi Kristus melalui kebangkitan-Nya dan telah menjadi satu roh dengan Dia (1Kor 6:14-17). Oleh karena itu, mereka harus berhenti bertindak seperti orang-orang yang tidak beriman (1Kor 6:9-11). Paulus menegaskan bahwa dosa tidak sesuai dengan kehidupan di dalam Kristus, baik dalam bentuk amoralitas seksual (1Kor 6:12-20) maupun penyembahan berhala (1Kor 10:14-22). Dalam pandangannya, etika Kristen bukan sekedar soal hukum atau usaha manusia untuk memperoleh kedudukan yang benar di hadapan Allah. Namun, etika bersifat mutlak karena ada perilaku yang secara fundamental bertentangan dengan karakter Allah. Oleh sebab itu, pola utama bagi seluruh kehidupan dan perilaku orang beriman adalah Kristus sendiri (1Kor 11:1). [Lihat F.X. Marmidi, *Surat-surat Paulus* (Pematangsiantar: STFT Santo Yohanes, 2024), hlm. 40-41. (Diktat).]

²⁵ Surip Stanislaus, *op. cit.*, hlm. 223.

²⁶ Kees Maas, *op. cit.*, hlm. 103.

²⁷ Surip Stanislaus, *op. cit.*, hlm. 218.

²⁸ Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991), hlm. 2; bdk. Raymond E Brown et al (ed.), *The New Jerome Biblical Commentary* (Ireland: Great Britain, 1991), hlm. 799; bdk. Juga F. X. Marmidi, *op. cit.*, hlm. 38.

²⁹ Gordon D. Fee, *op. cit.*, hlm. 2.

³⁰ Lembaga Biblika Indonesia, *Surat-surat Paulus 2, Tafsir Perjanjian Baru 7* (Judul asli: *New Testament Reading Guide, The First and Second Episthel of St. Paul to the Corinthians*), diterjemahkan oleh A.S. Hadiwiyata. (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 14; bdk. F. X. Marmidi, *op. cit.*, hlm. 39. (Diktat).

KECAMAN PAULUS TERHADAP PERCABULAN

Uraian dan Refleksi Teologis 1Kor 5:1-13

Oleh : Herkulanus Dino, Hendrikus Ngambut



- ³¹ Daniel J. Harrington (ed.), *First Corinthians*, Sacra pagina 7 (Minnesota: Liturgical Press, 1999), hlm. 175-179.
- ³² Kata dalam bahasa Inggris berarti kesombongan atau arogansi. Dalam tragedi Yunani, *hybris* berarti ambisi berlebihan yang menyebabkan kehancuran bagi pelanggarnya.
- ³³ Daniel J. Harrington (ed.), *op. cit.*, hlm. 182-191.
- ³⁴ *Ibid.*, hlm. 192-195.
- ³⁵ *Ibid.*, hlm. 195-202.
- ³⁶ Maksud bagian ini adalah istri kedua ayahnya atau ibu tiri (bukan ibu kandung) si pria. Dapat dikatakan bahwa ayah si pria mungkin telah bercerai dengan ibunya atau ayahnya telah meninggal, sehingga perempuan itu (isteri ayahnya) tinggal sebagai seorang janda. Kemungkinan besar perempuan ini adalah seorang kafir, sebab seandainya dia seorang Kristen, Paulus pasti akan menghukumnya. [Lihat *Ibid.*, hlm. 206]
- ³⁷ Dalam setiap budaya, *incest* dianggap sesuatu yang sangat mengerikan, bahkan di berbagai budaya manapun hubungan seksual yang spesifik seperti ini akan menjadi pelanggaran besar dalam etos sosial. Dalam budaya Yudaisme seperti di dalam dunia Helenistik pada umumnya, hubungan seksual seorang pria dengan isteri atau selir ayahnya merupakan tindakan yang dianggap tidak dapat ditoleransi. Namun jemaat Korintus yang sombong mentolerir kesalahan yang seperti itu. [Lihat *Ibid.*, hlm. 206-207]
- ³⁸ *Ibid.*, hlm. 205-215.
- ³⁹ *Ibid.*, hlm. 225-229; bdk. Raymond E Brown et al (ed.), *op. cit.*, hlm. 803.
- ⁴⁰ Daniel J. Harrington (ed.), *op. cit.*, hlm. 225-231; bdk. Gordon D. Fee, *op. cit.*, hlm. 228-229.
- ⁴¹ Daniel J. Harrington (ed.), *op. cit.*, hlm. 225-231; bdk. Gordon D. Fee, *op. cit.*, hlm. 30.
- ⁴² Raymond E Brown et al (ed.), *op. cit.*, hlm. 799.
- ⁴³ Gordon D. Fee, *op. cit.*, hlm. 195-196.
- ⁴⁴ Surip Stanislaus, *op. cit.*, hlm. 217-218; bdk. Gordon D. Fee, *op. cit.*, hlm. 195-196.
- ⁴⁵ Surip Stanislaus, *op. cit.*, hlm. 218-219.
- ⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 219-220; bdk. Daniel J. Harrington (ed.), *op. cit.*, hlm. 206-207.
- ⁴⁷ Surip Stanislaus, *op. cit.*, hlm. 220; bdk. Daniel J. Harrington (ed.), *op. cit.*, hlm. 175-179.
- ⁴⁸ Richard B. Hays, *First Corinthians* (Louisville: John Knox, 1997), hlm. 101-102; bdk. Gordon D. Fee, *op. cit.*, hlm. 250-251.
- ⁴⁹ Bruce W. Winter, *After Paul Left Corinth: The Influence of Secular Ethics and Social Change* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), hlm. 88; bdk. Gordon D. Fee, *op. cit.*, hlm. 250; bdk. juga Roy E. Ciampa and Brian S. Rosner, *The First Letter to the Corinthians* (Grand Rapids/Nottingham: Eerdmans/Apollos, 2010), hlm. 248-249.
- ⁵⁰ "Would seem that there was a long-established convention in the ancient world for people of status and power to articulate their actions on the basis that 'all things are permitted'." [Lihat Bruce W. Winter, *op. cit.*, hlm. 81.]
- ⁵¹ Pancha Wiguna Yahya, "Tubuh Adalah Bagi Tuhan: Sebuah Tinjauan Eksegetis 1 Korintus 6: 12-20", dalam *Veritas*, 14/2 (Oktober 2013), hlm. 240.
- ⁵² Pancha Wiguna Yahya, *op. cit.*, hlm. 241.
- ⁵³ Gordon D. Fee, *op. cit.*, hlm. 257.
- ⁵⁴ Sebuah pandangan yang meyakini bahwa akhir zaman sedang berlangsung saat ini [Lihat *ibid.*, hlm. 715.]
- ⁵⁵ *Ibid.*
- ⁵⁶ Paulus menggabungkan argumen ini (1Kor 6:15) dengan (1Kor 6:16-17) ke dalam satu argumennya [Lihat Gordon D. Fee, *op. cit.*, hlm. 251.]
- ⁵⁷ "The body of the believer is for the Lord because through Christ's resurrection God has set in motion the reality of our own resurrection. This means that the believer's physical body is to be understood as 'joined' to Christ's own 'body' that was raised from the dead" [Lihat Gordon D. Fee, *op. cit.*, hlm. 258.]
- ⁵⁸ Surip Stanislaus, *op. cit.*, hlm. 220-221.
- ⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 221.
- ⁶⁰ Surip Stanislaus, *op. cit.*, hlm. 223.
- ⁶¹ Pancha Wiguna Yahya, *op. cit.*, hlm. 244.
- ⁶² Pancha Wiguna Yahya, *op. cit.*, hlm. 247.
- ⁶³ Gordon D. Fee, *op. cit.*, hlm. 257-266.
- ⁶⁴ Surip Stanislaus, *op. cit.*, hlm. 223-224.
- ⁶⁵ Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 431.
- ⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 1-2.



⁶⁷ *Larangan*, adalah kecaman yang melarang umat beriman, meskipun tetap berada dalam persekutuan dengan Gereja, untuk memperoleh manfaat suci tertentu, dan dapat dikenakan pada anggota klerus maupun umat awam. Kemudian *penangguhan* adalah kecaman yang melarang seorang anggota klerus untuk menjalankan tugas jabatannya, menerima manfaat tertentu, atau keduanya, dan tentu saja hanya dapat diberlakukan terhadap anggota klerus itu sendiri. *Ekskomunikasi* adalah kecaman yang berlaku bagi individu secara fisik baik anggota klerus maupun umat awam. Oleh karena itu, jika ekskomunikasi diberlakukan terhadap kelompok atau komunitas, dampaknya hanya terbatas pada individu-individu yang terlibat langsung dalam pelanggaran tersebut. [Lihat *Ibid.*, hlm 3.]

⁶⁸ *Ibid.*, hlm 7.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm 7-8.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm 8-9.

⁷¹ Surip Stanislaus, *op. cit.*, hlm. 8-9; bdk. Petrus Fransiskus Kowarin, "Memaknai Seksualitas Katolik dalam Konteks Skandal Seksual Para Imam" dalam *Fides et Ratio*, 7/1 (2022), hlm. 63; bdk. juga Antonius Moa, "Seksualitas Manusia: Realitas dan Panggilan kepada Cinta kasih" dalam *Logos*, 3/1 (Januari 2004), hlm. 10.

⁷² Petrus Fransiskus Kowarin, *op.cit.*, hlm. 64.

⁷³ Johan Suban Tukan, *op. cit.*, hlm. 74-113; bdk. Konferensi Waligereja Indonesia, *op. cit.*, hlm. 85.

⁷⁴ Daniel J. Harrington (ed.), *op. cit.*, hlm. 209; bdk. Archibald Robertson et al., *A Critical and Exegetical Commentary on the First Epistle of St Paul to the Corinthians* (Edinburgh: T&T Clark, 1986), hlm. 96; bdk. juga Raymond E Brown et al (ed.), *op. cit.*, hlm. 803.

⁷⁵ Francil Edward Hyland, *Excommunication: Its Nature, Historical Development and Effects* (Washington, Catholic University of America, 1928), hlm 11.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm 12-13.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm 14-16.

⁷⁸ André Leonard, *op. cit.*, hlm. 15.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 16.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 17-18.

⁸¹ Agus Kraeng, "Tubuhku Adalah Ibadahku", dalam Antonius Primus (ed.), *Tubuh dalam Balutan Teologi: Membuka Selubung Seksualitas Tubuh bersama Paus Yohanes Paulus II* (Jakarta: Obor, 2014), hlm. 49.

⁸² André Leonard, *op. cit.*, hlm. 100-101.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 101.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 102.

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ FC. 16.

⁸⁷ Al. Bagus Irawan, *Seks, Selibat, & Persahabatan Sebagai Karisma* (Jakarta: Obor, 2009), hlm. 32-33.

⁸⁸ Dalam hidup religius terdapat tiga kaul yang diikrarkan dan dihidupi, yaitu kaul keperawanan/kemurnian, kaul kemiskinan, dan kaul ketaatan. Kaul keperawanan/kemurnian adalah kesucian batin, yang berarti secara batin yang terdalam memang hanya Tuhan yang menjadi utama. Artinya, seorang religius ingin menyerahkan diri sepenuhnya kepada Yesus. Yesus menjadi yang paling utama dalam hidup, sehingga ia tidak lagi membutuhkan orang lain sebagai suami atau istri. Singkat kata, kesucian batin yang berkeinginan untuk memomorduakan Tuhan dalam hidup sudah dianggap tidak baik. [Lihat Paul Suparno, *op. cit.*, hlm, 21-22]

⁸⁹ Joyce Ridick, *Kaul Harta Melimpah dalam Tanah Liat* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 20.

⁹⁰ Philomena Agudo, *Aku Memilih Engkau* (Yogyakarta: Kanisius, 1988) hlm. 93-99.

⁹¹ Al. Bagus Irawan, *op. cit.*, hlm. 8

⁹² *Ibid.*, hlm. 22.